

Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase dengan Media Bahan Alam di TK Sehat

Dede Nurul Qomariah¹, Imas Masitoh², Nita Laelatul Rohmah³, Ine Apriani⁴, Siti Adawiah⁵,
Rifka Ainunida⁶, Niki Nurul Puadah⁷

¹Program Studi PIAUD, STITNU Al-Farabi Pangandaran ; dedenurul@stitnualfarabi.ac.id

²Program Studi PIAUD, STITNU Al-Farabi Pangandaran ; imasmasitoh@stitnualfarabi.ac.id

³Program Studi PIAUD, STITNU Al-Farabi Pangandaran ; nitalaelatul@stitnualfarabi.ac.id

⁴Program Studi PIAUD, STITNU Al-Farabi Pangandaran ; ineapriani@stitnualfarabi.ac.id

⁵Program Studi PIAUD, STITNU Al-Farabi Pangandaran ; sitiadawiah033@gmail.com

⁶Program Studi PIAUD, STITNU Al-Farabi Pangandaran ; ainunidarifka@gmail.com

⁷Program Studi PIAUD, STITNU Al-Farabi Pangandaran ; nikinurpuadah@gmail.com

Abstract :

This study aims to elaborate on how to improve children's fine motor skills through collage activities using natural materials at the Healthy Kindergarten. The subjects of this study were 29 class A students consisting of 11 girls and 18 boys. The research method used was classroom action research. Data collection techniques were carried out through two cycles. The results of the study showed that there was an increase in children's fine motor skills through collage activities using natural materials. This was proven based on the evaluation results from cycle I showing an increase in presentation of 44.82% with the category developing according to expectations. Then the evaluation results from cycle II showed an increase in presentation of 55.17% with the category developing according to expectations. Thus, it can be concluded that efforts to improve children's fine motor skills through collage activities using natural materials at the Healthy Kindergarten were successful.

Keywords: Fine motor skills, Collage,
Natural Material Media.

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi bagaimana upaya peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase dengan menggunakan bahan alam di TK Sehat. Subjek

penelitian ini adalah peserta didik kelas A yang berjumlah 29 anak yang terdiri dari 11 anak perempuan dan 18 anak laki-laki. Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan ternyata ada peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase dengan media bahan alam. Hal ini terbukti berdasarkan hasil evaluasi dari siklus I menunjukkan peningkatan presentasi sebesar 44,82% dengan kategori berkembang sesuai harapan. Kemudian hasil evaluasi dari siklus II menunjukkan peningkatan presentasi sebesar 55,17% dengan kategori berkembang sesuai harapan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase dengan media bahan alam di TK Sehat berhasil dilakukan.

Kata Kunci : *Motorik halus, Kolase, Media Bahan Alam.*

Pendahuluan

Kemampuan motorik halus adalah komponen perkembangan yang sangat penting untuk dilatih secara optimal. Kemampuan motorik halus mencakup kemampuan untuk menggunakan otot-otot jari tangan. Menurut Wardani dkk, (2022) menyebutkan bahwa perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh organ otak, otak mengatur setiap gerakan yang dilakukan anak. Dalam perkembangan anak banyak kegiatan sehari-hari yang ternyata dapat menstimulus keterampilan motorik halus baik di sekolah maupun di luar sekolah. Anak-anak menggunakan kemampuan motorik halus mereka untuk menulis, menggambar, mewarnai, dan melakukan hal-hal lain. Mereka juga menggunakan kemampuan motorik halus mereka dalam aktivitas sehari-hari, seperti memegang sendok, mengambil piring dan gelas, menuangkan air, mengikat tali sepatu, dan sebagainya. Jadi, perkembangan motorik halus penting untuk diperhatikan karena membantu anak-anak belajar melakukan gerakan lainnya yang terkoordinasi melalui otot dan saraf sebagai persiapan untuk jenjang berikutnya. Kegiatan lainnya yang dapat menunjang kemampuan motorik halus, seperti melipat, origami, *airbrush*, kolase, dan lain-lain. Oleh karena itu, pada jenjang prasekolah seyogyanya kemampuan motorik halus harus dikembangkan untuk melatih kekuatan koordinasi otot mata dan tangan. Jika perkembangan motorik halus tidak berkembang dengan baik, anak-anak akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan tangannya sehingga kaku dan tidak luwes.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti tentang pembelajaran siswa kelompok A di TK Sehat yang terdiri dari 29 siswa, peneliti menemukan bahwa anak-anak memiliki kemampuan motorik halus yang kurang. Data menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak dalam kelompok A di TK Sehat masih rendah. Ada 16

anak yang belum memenuhi standar (MB), 9 anak yang memenuhi standar (BSH), dan 4 anak yang memenuhi standar (BSB). Anak-anak sering mengeluh tidak bersemangat atau capek saat diberi tugas motorik halus dan meminta bantuan guru untuk menyelesaiannya. Jika anak mengerjakan sendiri, hasilnya kurang baik. Ini ditunjukkan oleh pekerjaan yang dilakukan selama kegiatan tersebut. Padahal jika dilihat dari tahapan usia, siswa kelompok A secara umum ada pada kategori BSB (memenuhi standar). Hal ini tergantung pada stimulasi yang diberikan di masing-masing sekolah. Melihat hal ini peneliti mencoba mengelaborasi stimulasi keterampilan motorik halus pada anak-anak di TK Sehat melalui kegiatan kolase dengan bahan alam dengan pendekatan penelitian tindakan kelas. Tujuan penelitian tindakan kelas yang dilakukan disini tidak hanya untuk menstimulus keterampilan motorik halus pada anak tetapi juga mengenalkan warna kepada anak melalui bahan alam yang digunakan. Susanna Wai Ching Lai-Yeung (2014) menyebutkan bahwa guru memiliki banyak peran untuk dilakukan saat ini. Untuk memenuhi peran mereka secara profesional, guru harus kompeten dalam tanggung jawab mereka terhadap siswa mereka di dalam dan di luar kelas. Tanggungjawab seorang duru di dalam kelas salah satunya dapat diwujudkan melalui kegiatan penelitian tindakan kelas. Inilah salah satu alasan mengapa peneliti memilih pendekatan dengan penelitian tindakan kelas, karena penelitian tindakan kelas berfungsi sebagai salah satu metode ampuh bagi guru untuk menemukan apa yang terbaik di kelas mereka (Jaitip Nasongkhla & Siridej Sujiva, 2015). Hingga pada akhirnya diharapkan penelitian ini dapat kontribusi baik bagi keilmuan maupun bagi kehidupan praktis para guru pada jenjang prasekolah.

Pada saat anak berlatih keterampilan motorik halus, anak sedang belajar memfungsikan gerakan yang menggunakan otot-otot kecilnya, seperti kemampuan anak dalam memindahkan suatu benda dari tangannya, menulis, mengunting, menyusun balok serta lainnya, disaat seperti iniah kemampuan motorik halusnya berkembang (Novitawati, 2014). Keterampilan motorik halus ini ialah yang aktivitas gerakannya tidak memerlukan kekuatan yang besar (Santrock, 2007). Dikatakan motorik halus dikarenakan sehubungan dengan gerakan menggunakan otot halus contohnya dalam kegiatan menggambar dan mengunting (Raihannah, 2018). Motorik halus ini pun bisa melatih anak supaya mengerakkan pergelangan tanganya dengan lentur yang kemudian akan memudahkan anak untuk bisa berimajinasi dan berkreasi (A quarisnawati, 2011).

Maka dari itu tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengelaborasi bagaimana upaya peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase dengan menggunakan bahan alam di TK Sehat.

Bahan dan Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah proses kajian masalah pembelajaran dalam kelas melalui refleksi diri dan upaya untuk memecahkannya dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dan sesuai dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari tindakan tersebut. Menurut Arikunto (2007) penelitian tindakan kelas yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru ke kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran.

Pada penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Peneliti juga dapat mencermati dan berbagai permasalahan yang muncul dalam pembelajaran hingga tindakan yang cocok dilakukan untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran. Sehingga tujuan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kreativitas pada anak terutama dalam mengasah kemampuan motorik halus melalui kegiatan kolase dengan bahan alam dapat tercapai.

Rancangan penelitian tindakan kelas dipilih peneliti karena masalah yang akan dipecahkan berasal dari proses belajar mengajar. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus merupakan ciri khas penelitian tindakan kelas. Penelitian ini mengacu pada model Kurt Lewin (dalam Arikunto, 2006: 92) yang mengacu pada komponen dalam penelitian tindakan kelasnya yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi atau pengamatan hingga refleksi. Didukung oleh pendapat selanjutnya yakni menurut Kusnandar (2008: 44) penelitian tindakan kelas biasanya menggunakan model Kemmis dan McTaggart. Model ini pada hakikatnya terdiri dari empat komponen yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam implementasinya, model Kemmis dan McTaggart menggabungkan antara tindakan dan observasi.

Subjek penelitian ini adalah anak-anak kelas A di TK Sehat yang berusia 4-6 tahun, berjumlah 29 anak terdiri atas 18 anak laki-laki dan 11 anak perempuan.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-April 2024, berlokasi di TK Sehat, Desa Legokjawa Kecamatan Cimerak Kabupaten Pangandaran.

Diskusi dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui dua siklus secara terpisah dengan jangka waktu tertentu. Pada kondisi awal sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas, kemampuan motorik halus anak di TK Sehat Legokjawa masih rendah. Hal ini terlihat dari hasil penilaian harian dan mingguan yang peneliti lakukan. Anak-anak di kelompok A masih mengalami kesulitan ketika diminta untuk menuliskan sesuatu. Salah satunya disebabkan oleh faktor media pembelajaran masih kurang kreatif. Adapun hasil temuan kami dibagi kedalam dua bagian yakni siklus I dan siklus II.

a. Siklus I

1. Perencanaan. Pada tahap perencanaan penelitian ini beberapa hal yang dilakukan yakni: menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) yang akan digunakan, menyiapkan alat dan media yang akan digunakan sesuai dengan RPPH, serta membuat instrumen observasi sebagai pengukur peningkatan motorik halus anak.
2. Pelaksanaan. Sedangkan pada tahap pelaksanaan yang merupakan pertanggungjawaban atau pelaksanaan rancangan yaitu melakukan tindakan dikelas seperti kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

a. Kegiatan Awal

Kegiatan awal peserta didik sebelum memasuki ruangan kelas guru mengarahkan seluruh peserta didik untuk berbaris diluar kelas sambil bernyanyi lagu “lonceng berbunyi”, kemudian peserta didik berhitung secara berurutan dan berdoa bersama doa masuk ruangan kelas dan bercakap-cakap tentang benda-benda di langit.

b. Kegiatan Inti

Guru mengajak anak mengamati alat dan bahan yang akan digunakan dan mengenalkan nama daun-daun kering yang digunakan guru menjelaskan langkah-langkah pembuatan kolase yaitu: memberikan lem pada pola gambar kemudian meletakan potongan-potongan daun kering pada pola gambar bulan yang telah diberikan lem.

c. Kegiatan Akhir

Kegiatan Akhir ini dilakukan setelah peserta didik istirahat dan bermain bersama dihalaman sekolah dan menginformasikan kegiatan besok.

3. Observasi. Pada pelaksanaan observasi peneliti mengamati proses pembelajaran dengan menerapkan media kolase berbahan media alam sekitar. Peneliti juga dibantu pengamat (rekan sejawat) guna melakukan pengamatan dalam proses penerapan media kolase yang dilakukan oleh peneliti untuk mengamati aspek kemampuan motorik halus anak yang ada pada diri anak. Instrumen pengamatan dipersiapkan terlebih dahulu oleh peneliti sehingga memudahkan pengamat dalam mengamati aspek-aspek yang diamati. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang akan diolah untuk menentukan tindakan yang akan dilaksanakan selanjutnya. Adapun kemampuan motorik halus pada anak berdasarkan siklus I dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Siklus I

MB	BSH	BSB
37,93%	44,82%	17,24%

(Sumber: Data Hasil Penelitian, 2024)

4. Refleksi. Refleksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah evaluasi terhadap proses tindakan yang telah dilaksanakan dalam siklus I.

b. Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi dari siklus I. Oleh karenanya hasil observasi pada siklus I dijadikan bahan untuk refleksi dan sebagai acuan perbaikan pembelajaran pada siklus II. Apabila proses pembelajaran pada siklus I kurang memuaskan, dimana antusias dan hasil belajar masih kurang optimal maka siklus II harus dilaksanakan untuk memperbaiki siklus sebelumnya. Adapun hasil analisis kemampuan motorik halus pada anak di siklus II dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Siklus II

No	MB	BSH	BSB
1	20,68%	55,17%	24,13%

(Sumber: Data Hasil Penelitian, 2024)

Berdasarkan dua tabel di atas dapat dilihat bahwa perbandingan kemampuan motorik halus pada anak disetiap siklusnya menghasilkan presentase yang berbeda. Berdasarkan hasil tes dari keterampilan kolase dengan media alam peserta didik pada siklus I dapat diketahui bahwa, pada pertemuan 1 dari 29 anak di kelompok A yang memberikan hasil seperti: Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 13 anak (44,82%), Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 5 anak (17,24%), Mulai Berkembang (MB) diketahui ada 11 anak (37,93%). Dengan demikian pada siklus I ini dapat dikatakan bahwa minat belajar anak sudah cukup dalam meningkatkan kemampuan motorik halusnya namun belum meunjukkan hal yang memuaskan. Selanjutnya karena pada siklus I masih ada berbagai hal yang kurang memuaskan maka pada siklus I dijadikan modal perbaikan untuk pelaksanaan siklus II, mulai dari perencanaan ,pelaksanaan, observasi dan refleksinya.

Pada siklus ke II guru menjelaskan proses kegiatan secara lebih detail, pelan-pelan, serta tidak tergesah-gesah sehingga peserta didik menjadi lebih focus dan semangat terhadap hal yang baru yang sebelumnya tidak pernah di dapatkan. Guru juga memberikan motivasi kapada peserta didik berupa pujian dan semangat agar peserta didik lebih percaya diri dan fokus menyelesaikan kegiatanya. Didukung dengan hasil tes keterampilan anak pada siklus II ini, menunjukkan adanya peningkatan dari siklus sebelumnya, yaitu: Berkembang Sangat Baik (BSB) 7 anak (24,13%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 16 anak (55,17%), Mulai Berkembang (MB) ada 6 anak (20,68%). Pada siklus II dapat dipahami bahwa pada siklus ini hampir hampir semua anak sudah bisa mandiri dalam mengerjakan kolase bahan alam biji-bijian dengan rapih. Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa pada pelaksanaan siklus II pola pembelajaran sudah sesuai dengan apa yang diharapkan.

Selanjutnya berdasarkan analisis pada siklus I dan siklus II peneliti menemukan bahwa kegiatan kolase daun kering mempunyai peran penting dalam meningkatkan motorik halus anak usia dini. Melalui keterampilan kolase anak dapat meningkatkan keterampilan motorik halusnya secara optimal, dan dapat mengasah kreatifitas anak usia dini. Peningkatan ini ditunjukan melalui kemampuan motorik halus peserta didik yang telah diamati dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kemampuan motorik halus peserta didik mengalami peningkatan di siklus 1 perkembangannya adalah 62% dan di siklus ke II mengalami peningkatan menjadi 80%. Ini merujuk pada ciri

kreativitas anak usia dini melalui kegiatan kolase, seperti: anak memiliki rasa ingin tahu dari kegiatan kolase karena kegiatan ini menggunakan bahan-bahan yang berbeda sesuai kebutuhan pemakainya. Lalu anak akan berusaha memecahkan masalah dimana ketika anak mampu menempelkan bahan kolase sesuai pola, anak akan merasa tertantang dalam menyelesaikan kolasenya dan mampu menghargai hasil karya.

Berdasarkan dua siklus yang dilakukan dalam penelitian tindakan ini data dari pra-siklus, siklus I, dan siklus II menunjukkan perkembangan yang baik terutama dalam peningkatan kemampuan motorik halus. Pada siklus I, terdapat peningkatan signifikan, namun masih terdapat hambatan dan kekurangan dalam proses pembelajaran. Dalam tes keterampilan kolase dengan media alam, pada pertemuan 1 di siklus I, sebanyak 13 anak dikategorikan berkembang sesuai harapan, 5 anak berkembang sangat baik, dan 11 anak mulai berkembang. Namun, minat belajar anak belum memuaskan. Oleh karena itu, pada siklus II dilakukan perbaikan dengan penjelasan yang lebih detail, pemanfaatan motivasi, dan tes ketrampilan menunjukkan peningkatan. Di siklus II, sebanyak 7 anak berkembang sangat baik, 16 anak berkembang sesuai harapan, dan 6 anak mulai berkembang. Dengan demikian, pada siklus II hampir semua anak bisa mandiri dalam mengerjakan kolase dengan baik. Melalui analisis siklus I dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kolase dengan daun kering memiliki peran penting dalam meningkatkan motorik halus anak usia dini. Selain itu, kegiatan kolase juga dapat meningkatkan kreativitas anak. Faktor yang mendorong kreativitas antara lain dorongan, lingkungan, waktu, dan cara mendidik. Oleh karena itu, kegiatan kolase bisa menjadi sarana yang efektif dalam pembelajaran motorik halus dan penumbuhan kreativitas anak usia dini.

Diskusi dan Pembahasan

Pelaksanaan penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang dilakukan dengan 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II, disetiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data yang telah diperoleh melalui hasil penelitian pada prasiklus, siklus I dan siklus II terlaksana dengan baik. Pada siklus I mengalami peningkatan yang signifikan namun pada proses pembelajaran masih mengalami banyak hambatan serta kekurangan sehingga peneliti ingin memaksimalkan kegiatan perbaikan. Berdasarkan dua siklus yang dilakukan dalam penelitian tindakan ini data

dari pra-siklus, siklus I, dan siklus II menunjukkan perkembangan yang baik terutama dalam peningkatan kemampuan motorik halus. Keterampilan motorik halus diartikan sebagai gerakan otot-otot kecil yaitu gerakan jari-jari tangan (Laura Dinehart & Louis Manfra, 2013). Pada dasarnya keterampilan motorik halus melibatkan koordinasi mata-tangan dan pengendalian otot-otot kecil tubuh yang memungkinkan fungsi seperti menulis, memotong, menggenggam benda kecil, dan mengencangkan pakaian. Pada studi kami keterampilan motorik halus diarahkan pada keterampilan memindahkan benda-benda alam kedalam papan kolase. Tujuannya yakni mengasah kreatifitas anak dengan melatih fokus, gerakan tangan dan mata. Yang pada akhirnya keterampilan ini mampu menunjang kemampuan menulis pada fase pra-sekolah. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Grissmer et.al (2010) yang telah menunjukkan pentingnya keterampilan motorik halus pada prestasi akademik di kemudian hari. Sebaliknya jika terjadi kelemahan dalam keterampilan motorik halus pada anak dapat menghambat kemampuan anak untuk makan dengan peralatan, menulis dengan jelas, menggunakan komputer, membalik halaman buku dan dapat membuat anak-anak diejek oleh teman sebayanya serta menimbulkan kesulitan dalam hal ini memenuhi tuntutan pekerjaan sekolah (Losse et al., 1991).

Secara umum kegiatan kolase dengan media bahan alam di TK Sehat dapat dikatakan cukup efektif dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan motorik halus anak-anak. Buktinya pada siklus I terdapat peningkatan signifikan, namun masih terdapat hambatan dan kekurangan dalam proses pembelajaran. Hasil tes keterampilan kolase dengan media alam, pada pertemuan 1 di siklus I sebanyak 13 anak dikategorikan berkembang sesuai harapan, 5 anak berkembang sangat baik, dan 11 anak mulai berkembang. Namun, minat belajar anak masih dalam kategori belum memuaskan. Artinya bahwa setelah dilakukan tindakan atau intervensi siklus I terjadi peningkatan keterampilan motorik halus anak yang berkembang sesuai harapan. Sejalan dengan hasil temuan sebelumnya yang melaporkan bahwa intervensi pendidikan anak usia dini harus mengalihkan fokus dari praktik pengajaran matematika dan membaca secara langsung ke lebih pada membangun keterampilan dasar perhatian dan tindakan motorik halus (Grissmer dkk., 2010).

Selanjutnya dilakukan tindakan pada siklus II. Pada siklus ini dilakukan perbaikan dengan penjelasan yang lebih detail, pemanfaatan bahan alam, pemberian

motivasi, dan tes ketrampilan yang pada akhirnya menunjukkan peningkatan. Pada siklus II sebanyak 7 anak berkembang sangat baik, 16 anak berkembang sesuai harapan, dan 6 anak mulai berkembang. Dengan demikian, pada siklus II hampir semua anak bisa mandiri dalam mengerjakan kolase dengan baik. Dapat juga dikatakan bahwa anak-anak menggunakan motorik halus menulis untuk belajar mengembangkan keterampilan belajar mereka secara mandiri (Adolph, 2008). Artinya bahwa berdasarkan analisis siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa kegiatan kolase dengan daun kering memiliki peran penting dalam meningkatkan motorik halus anak usia dini.

Kesimpulan

Kegiatan kolase menggunakan media bahan alam dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK Sehat. Hal ini terbukti dari dua siklus yang dilakukan oleh peneliti. Dalam konteks penelitian tindakan kelas ini dapat tergambar bahwa terdapat hubungan antara perkembangan motorik dengan perkembangan kognitif anak. Kegiatan kolase dengan bahan alam ini secara tidak langsung mendukung pendekatan seimbang terhadap pendidikan anak usia dini yang menjaga pentingnya aktivitas fisik dan perkembangan motorik halus dalam hubungannya dengan kemampuan kognitif anak. Berdasarkan hasil temuan di atas, maka rekomendasi dari penelitian ini yakni: keterampilan motorik halus banyak terbukti mendukung prestasi akademik anak dikemudian hari, maka seyogyanya stimulasi keterampilan motorik halus harus dimasukkan dalam kurikulum pendidikan usia dini secara universal.

Refferensi

- Adolph, K. (2008). Learning to move. *Current Directions in Psychological Science*, 17, 213–218.
- Afiif dkk. (2020). Pengaruh Kegiatan Menggunting Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B di TK Dharma Wanita Desa Pao Kec.Tarowang Kab. Jeneponto. *NANAKE –Indonesian Journal of Early Childhood Education* Vol 3. No. 2.
- Arikunto. S., Suhardjono., (2017). *Penelitian Tindakan Kelas Edisi Revisi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase Dengan Media Bahan Alam di TK Sehat Legok Jawa

Dede Nurul Qomariah¹, Imas Masitoh², Nita Laelatul Rohmah³, Ine Apriani⁴, Siti Adawiah⁵, Rifka Ainunida⁶, Niki Nurul Puadah⁷

Citra. R. A. (2019). Kolase Barang Bekas untuk Kreativitas Anak Taman kanakkanak Nurul Taqwa Makassar. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran* Vol 2. No. 1.

Fazira. S. (2020). Pengaruh Bermain Kolase Terhadap Kemampuan Motorik Usia Dini. *Journal on Early Childhood* Vol 1 No 1.

Fu'ad Arif Noor.(2015). Islam Dalam Perspektif Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 3. No. 2.

Grissmer, D., Grimm, K. J., Aiyer, S. M., Murrah, W. M., & Steele, J. S. (2010). Fine motor skills and early comprehension of the world: Two new school readiness indicators. *Sep Developmental Psychology*, 46(5), 1008–1017. <https://doi.org/10.1037/a0020104>.

Huda. (2019). Permainan Kolase Untuk Meningkatkan Motorik Halus pada Kelompok A TK Muslimat NU Banjarmasin. *Journal of Early Childhood Education* Vol 1 No. 2.

Ida. K. (2019). Pengaruh Kegiatan Menggunting dan Menempel Pola Gambar Geometris terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B TK Maharing, Desa Tanjung Untung, Kecamatan Tewah, Kabupaten Gunung Mas. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi Pintar Haratik* Vol 15 No 1.

Inanna. (2018). Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Bangsa yang Bermoral. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* Vol 1 No 1.

Izzaty E. Rita. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.

Jaberia. dkk. (2020). Pengembangan Nilai Agama Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini. *NANAEKE –Indonesian Journal of Early Childhood Education* Vol 5 No 1.

Jaitip Nasongkhla & Siridej Sujiva (2015). Teacher competency development: Teaching with tablet technology through Classroom Innovative Action Research (CIAR) coaching process. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 174 (2015) 992 – 999. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.01.723

Kamtini & Sandi. (2017). *Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kolase Media Serutan Pensil*. Bunga Rampai Usia Emas 3.

Kasanah & Yuli Nur. (2019). Meningkatkan Kreativitas Melalui Kegiatan Kolase. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* Vol 4 No 1.

Khoirun. N. (2016). Mengembangkan Kemampuan Fisik Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase Biji-Bijian Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di KB Alamanah Kecamatan Pesantren Kota Kediri Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Simki Pedagogia* Vol 1 No 1.

Laura Dinehart & Louis Manfra (2013) Associations Between Low-Income Children's Fine Motor Skills in Preschool and Academic Performance in Second Grade, *Early Education and Development*, 24:2, 138-161, DOI: 10.1080/10409289.2011.636729

Losse, A., Henderson, S., Elliman, D., Hall, D., Knight, E., & Jongmans, M. (1991). Clumsiness in children—Do they grow out of it? A 10-year follow-up study. *Developmental Medicine and Child Neurology*, 33, 55–68. doi:10.1111/j.1469-8749.1991.tb14785.x

Lusi Marleni. (2018). Pengaruh Bermain Kolase Terhadap Kemampuan Motorik Halus Usia Dini. *Journal on Early Childhood* Vol 1 No 1.

Lutfi. Nur. (2019). Kemampuan Motorik Dasar Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran Akuatik. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan Dikmas* 14. No. 2.

Mohammad Fauziddin. (2018). Permainan Tepuk Tangan untuk mengoptimalkan Aspek kognitif di Awal Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol 2, No. 2.

Mursid. (2015). *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Novi Mulyani. (2017). *Pengembangan Seni Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Qomariah, DN & Yusuf, RN. (2023). Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini: Konteks Komunikasi Ayah-Anak. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 8 (1), 35-49.

Rully, R. (2010). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.

Sugiono. (2010). *Metode Pendekatan (Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, R&D)*, Bandung: Alfabeta.

Sulaiman. dkk. (2019). Tingkat Pencapaian Aspek Pekembangan Anak Usia 5-6 Tahun Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *NANAEKE –Indonesian Journal of Early Childhood Education* Vol 2. No. 1.

Susanna Wai Ching Lai-Yeung, (2014). The need for guidance and counselling training for teachers. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 113 (2014) 36 – 43. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.01.008.

Wardani, I.G.A.K & Wihardit, K. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas (Edisi 2)*. Banten: Universitas Terbuka.

Yusuf. dkk. (2020). Capaian Dan Stimulasi Aspek Perkembangan Agama Anak Usia 5 Tahun. *NANAEKE –Indonesian Journal of Early Childhood Education* Vol 3. No. 1.